

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (USIA 0-8 TAHUN)

Oleh :Ernawulan S, Dosen PGTK FIP UPI

Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 0 – 8 tahun. yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Perkembangan anak perlu didukung oleh keluarga dan lingkungan, supaya tumbuh kembang anak berjalan secara optimal dan kelak ia menjadi manusia dewasa yang berkualitas dan menjadi insan yang berguna baik bagi dirinya maupun keluarga, bangsa dan negara.

Proses pendidikan bagi anak usia dini secara formal dapat ditempuh di TK, Play Group, TPA atau SD kelas awal. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosi sesuai dengan tingkat usianya.

Untuk membantu pencapaian perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak itu sendiri, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan remaja atau orang dewasa. Anak memiliki

karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

Diawal makalah ini akan dipaparkan konsep perkembangan individu secara umum, kemudian dikhususkan pada perkembangan anak usia sekolah dasar terutama anak usia 6-8 tahun. Sebagai materi akhir akan diuraikan implikasi konsep perkembangan anak terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Karakteristik Anak

Batasan tentang masa anak cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lajim dianut di negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0 - 8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), Taman Kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play group*) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa Taman Kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4 - 6 tahun.

Pandangan orang atau para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakannya. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, atau memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada ahli lain yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, dan ada pula yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa



usia 3 - 6 tahun merupakan periode *sensitive* atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Montessori mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erik H. Erikson (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan.

Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993 : 56) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.



Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali digunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik.

Selain dari pengertian di atas, pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan terhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi



antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh,. anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

Selain itu perubahan juga bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks

Berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat melompat-lompat atau karena unsur kebetulan. Contoh, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu.

Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar.

Prinsip-prinsip Perkembangan Anak

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek



perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya.

Dalam perkembangan individu dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut :

1. *Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.* Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek. Perkembangan aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya lebih tersembunyi. Perkembangan tersebut juga berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat bahkan sangat lambat, sedangkan pada saat lain sangat cepat. Jalannya perkembangan individu itu berirama dan irama perkembangan setiap anak tidak selalu sama.
2. *Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda.* Seseorang mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan tempo perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspek lainnya seperti keterampilan atau estetika kemampuannya kurang dan perkembangannya lambat. Sebaliknya, ada anak yang ketrampilan dan estetikanya berkembang pesat sedangkan kemampuan berpikir dan hubungan sosialnya agak lambat.
3. *Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.* Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum anak bisa berjalan, anak bisa meraban sebelum anak bisa berbicara, dan sebagainya.
4. *Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.* Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan. Sebaliknya dapat juga terjadi kemacetan perkembangan aspek tertentu.



5. *Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.* Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya. Dalam perkembangan terjadi proses diferensiasi atau penguraian ke hal yang lebih kecil dan terjadi pula proses integrasi. Dalam integrasi ini beberapa kemampuan khusus/kecil itu bergabung membentuk satu kecakapan atau keterampilan.
6. *Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase,* tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.
7. *Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.* Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.
8. *Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.* Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik sejajar dengan kemampuan pengamatan dan lain sebagainya.
9. *Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita.* Pada usia 12-13 tahun, anak wanita lebih cepat matang secara sosial dibandingkan dengan laki-laki. Fisik laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan

inteleknnya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan berbahasa dan estetikanya.

Tugas-tugas Perkembangan Masa Anak

Kalau pada masa bayi dan kanak-kanak, dunia anak lebih banyak dalam lingkungan keluarga maka pada masa anak (masa anak sekolah) dunianya lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal itu ada tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa ini : (1) dorongan untuk ke luar dari rumah dan masuk ke dalam lingkungan kelompok sebaya (*peer group*), (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan atau gerak fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dalam dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol-simbol orang dewasa.

Individu yang berada pada masa anak ini memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan oleh individu, sebab tugas perkembangan ini akan sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa perkembangan berikutnya. Menurut Havighurst, jika seorang individu gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada satu fase tertentu, maka ia akan mengalami kegagalan dalam pencapaian tugas perkembangan pada masa berikutnya.

Tugas perkembangan yang harus dikuasai di masa anak adalah :

1. *Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan.* Anak pada masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan fisik seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenang, mengendarai sepeda dan lain-lain.
2. *Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.* Pada masa ini anak dituntut untuk telah mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya. Dapat memelihara



kesehatan dan keselamatan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolah raga dan berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, memiliki sikap yang tepat terhadap jenis kelamin lain.

3. *Belajar berkawan dengan teman sebaya.* Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial
4. *Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau wanita.* Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. *Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar* yaitu membaca menulis dan berhitung. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut, anak pada awal masa ini dituntut telah menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
6. *Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.* Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut telah memiliki konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, kehidupan beragama dan lain-lain.
7. *Pengembangan moral, nilai dan hati nurani.* Pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral, dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.
8. *Memiliki kemerdekaan pribadi.* Secara berangsur-angsur pada masa ini anak dituntut memiliki kemerdekaan pribadi. Anak mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tuanya atau orang dewasa lainnya.



9. *Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.* Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga-lembaga dan unit atau kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

Karakteristik Aspek Perkembangan Anak

1. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah dicapai, karena itu anak sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan.

2. Perkembangan intelektual

Intelektual merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak. Intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif, karena proses intelektual banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu persoalan.

Dalam kehidupannya mungkin saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu



menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Perkembangan struktur kognitif berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua anak. Setiap anak akan mengalami dan melewati setiap tahapan itu, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor seperti : kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan. Mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungisian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut *asimilasi*, *akomodasi* dan *ekuilibrium*.

Piaget sebagai tokoh Psikologi Kognitif, memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun “teori”. Piaget menyebutnya teori itu sebagai “skema” (bila jamak disebut skemata) tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi.

Anak membangun skema berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan skema yang telah dimilikinya. Piaget menyebut hal itu sebagai proses asimilasi.

Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu obyek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau teori yang telah



diperoleh anak. Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata, melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata.

Menurut Piaget, jika skema lama tidak tepat untuk mengakomodasi peristiwa baru, maka anak seperti layaknya seorang ilmuwan yang baik akan memodifikasi skema dan memperluas teorinya tentang dunia. Piaget menyebut proses revisi skema ini sebagai akomodasi. (Piaget & Inhelder, 1969 dalam Rita L. Atkinson, tt : 145).

Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru. Anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Dalam keadaan seperti ini anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut. Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada.

Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika anak selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada kecenderungan ia memiliki skema yang sangat besar, sehingga ia tidak mampu mendeteksi perbedaan-perbedaan diantara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika anak selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, ada kecenderungan ia tidak pernah dapat mendeteksi persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang disebut sebagai ekuilibrium. Ekuilibrium merupakan suatu keadaan yang seimbang dimana anak (individu) tidak perlu lagi merubah hal-hal yang ada disekelilingnya untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru.

Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran

sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif yaitu : (1) tahap sensorimotorik (*lahir – 2 tahun*), (2) tahap praoperasional (*2 - 7 tahun*), (3) tahap operasional konkrit (*7 -11 Tahun*) dan (4) tahap operasional formal (*11 - 16 tahun*). Dari setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak menutup kemungkinan adanya percepatan untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

Anak SD kelas awal berada pada tahap peralihan dari tahap praoperasional dan tahap operasional konkrit. Mungkin saja dapat kita temukan anak-anak SD kelas awal sudah mampu menguasai kemampuan-kemampuan dalam tahap operasional konkrit yang berupa dikuasainya kemampuan dalam konservasi, klasifikasi dan seriasi.

Konservasi merupakan suatu kemampuan untuk memahami bahwa sifat suatu obyek tidak berubah meskipun terjadi transformasi terhadap obyek tersebut. Jenis konservasinya adalah konservasi volume, jumlah, berat, panjang dan luas.

Klasifikasi adalah suatu kemampuan untuk mengelompokkan benda-benda berdasarkan aspek tertentu, seperti warna, bentuk atau besaran. Sedangkan seriasi merupakan kemampuan untuk dapat mengatur sesuatu secara berurutan. Misalnya mengurutkan benda dari yang besar menuju yang kecil.

Anak yang sudah memiliki kemampuan di atas menunjukkan bahwa anak sudah masuk dalam masa operasi konkret atau masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berfikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata). Kemampuan ini merupakan dasar bagi anak untuk dapat melaksanakan tugas-tugas belajar di SD yang menuntut

kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung.

Pada periode ini anak sudah memiliki kemampuan dalam hal perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

3. *Perkembangan Bahasa*

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambar, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa awal sekolah dasar (usia 6 tahun) anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, usia 8 tahun 20000 kata dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah menguasai sekitar 50000 kata (Abin Syamsudin M, 1991; Nana Syaodih S, 1990).

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan : “dimana”, “darimana”, “ke mana”, “mengapa” dan “bagaimana”.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah :

1. Proses kematangan, dengan perkataan lain anak menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.



2. Proses belajar, yang berarti anak yang sudah matang untuk berbicara mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan.kata-kata yang didengarnya.

Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak masuk sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat : (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

4. *Perkembangan Sosial*

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun sudah mulai ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan keluarga juga dengan orang dewasa dan teman lain di sekitarnya. Selain dari itu, pada usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya menjadi lebih luas.

Pada usia sekolah dasar anak sudah mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang). Anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.



5. *Perkembangan Emosi*

Menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol misalnya melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Pada anak usia 5-7 tahun sudah mulai tumbuh bahwa anak tidak harus memahami orang lain saja, tetapi sudah mulai tumbuh pemahaman tentang dirinya sendiri. Pada usia ini anak baru bisa memahami satu sifat atau satu kondisi tentang dirinya. Misalnya anak mengatakan “saya senang matematika, atau saya tidak suka olah raga). Beranjak pada usia 8 tahun, anak sudah mulai memiliki pemahaman dua sifat secara bersama-sama, sambil dapat menjelaskan mengapa suka dan tidak suka.

Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah dasar adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat atau bahagia). Namun selain dari itu, pada usia 8 tahun anak juga sudah mampu menilai diri sendiri dan konsep dirinya sudah lebih akurat dan realistis.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dan



disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses itu adalah emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar anak akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Selain pengaruh emosi tersebut di atas, anak usia 8 tahun sudah mempunyai kemampuan untuk dapat bekerja lebih cepat dan efektif yang pada akhirnya dapat mengembangkan rasa bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu.

6. *Perkembangan Moral*

Moral (kata latinnya “*moris*”) merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Yang termasuk dalam katagori nilai-nilai moral adalah: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni :

1. *Pendidikan langsung*, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu perlunya keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
2. *Identifikasi*, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, atau orang dewasa lainnya)



3. *Proses coba-coba (trial and error)*, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Penanaman nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan keluarga dimana orang tua memiliki andil yang besar untuk memberi pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, namun lambat laun anak akan dapat memahaminya.

Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ditunjukkannya didasari atas kepatuhannya terhadap aturan orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi pada usia 6-8 tahun perkembangan moral anak sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai moral. Anak sudah lebih mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan orang lain.

Implementasi Konsep Perkembangan Anak terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran di SD berbeda dengan di TK. Ketika anak masih belajar di TK, nuansa belajar sambil bermain masih sangat kental, sementara di SD anak sudah mulai mengikuti pembelajaran yang lebih bersifat akademis.

Anak usia 6-8 tahun umumnya sudah berada dalam jenjang pendidikan sekolah dasar kelas awal (kelas 1, 2, dan 3). Proses pembelajaran yang diterima anak di kelas sudah lebih terarah pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berangsur-angsur anak mulai mendapatkan materi pembelajaran yang lebih luas.

Pembelajaran di SD pada umumnya perlu memperhatikan kemampuan dan potensi perkembangan anak, karena anak yang dibina dalam satu kelas tertentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada anak yang cepat menangkap pelajaran,

ada yang biasa saja bahkan ada anak yang lambat sehingga butuh kesabaran dan pengulangan sehingga anak dapat menguasai materi dengan baik.

Keragaman kemampuan yang dimiliki anak dan berbedanya irama perkembangan anak merupakan suatu aspek yang perlu difahami guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Melalui pemaparan konsep perkembangan anak yang difokuskan pada perkembangan anak usia 6-8 tahun maka beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pegangan guru dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran yang memperhatikan perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut yaitu :

1. Sesuai dengan perkembangan fisik motorik anak, maka di kelas-kelas awal SD dapat diajarkan :
 - Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar
 - Keterampilan dalam menggunakan alat-alat olah raga (menerima, menendang dan memukul)
 - Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang dan sebagainya
 - Baris berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban dan kedisiplinan.
2. Guru dapat mengingatkan anak untuk senantiasa menjaga kondisi fisik dan selalu sarapan setiap pagi, karena kondisi fisik yang baik akan membantu anak-anak dalam menerima ide-ide atau materi pelajaran yang diberikan
3. Pada usia ini guru sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, berhitung, pengetahuan tentang manusia, hewan maupun lingkungan alam sekitar.
4. Untuk pengembangan daya nalarnya, guru dapat melatih anak mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaian terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya



atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan yang dapat berupa hasil *study tour* atau diskusi kelompok.

6. Dalam upaya pengembangan bahasa anak, maka guru dapat dengan sengaja menambah pembendaharaan kata, mengajar menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang.
7. Bagi pengembangan sosial, guru dapat memberi tugas-tugas kelompok pada anak baik yang berbentuk tenaga fisik seperti membersihkan kelas atau halaman sekolah, maupun tugas yang membutuhkan pikiran seperti merencanakan kegiatan *camping*, atau membuat laporan *study tour*. Selain dari itu, guru perlu membantu mengembangkan sosial emosional anak dengan cara bermain peran, melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan, memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi dan memberi opini terhadap ide-ide orang lain.
8. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru sebaiknya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Hal-hal yang dapat dilakukan guru diantaranya adalah :
 - Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (misalnya guru tidak bersikap judes dan marah-marah).
 - Memperlakukan anak sebagai individu yang mempunyai harga diri (misalnya tidak menganaktirikan atau menganakemaskan salah satu anak tertentu, tidak mencemooh anak, dan menghargai pendapat anak)
 - Memberikan nilai secara objektif
 - Menghargai hasil karya anak
9. Dalam menyusun kurikulum perlu diarahkan pada materi yang mampu memenuhi dan menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi pada diri anak

Penutup

Anak merupakan aset bangsa yang perlu ditumbuhkembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui pembelajaran yang ditempuh anak khususnya di



bangku sekolah dasar merupakan modal utama untuk menghantarkan dirinya menjadi manusia yang berguna di kemudian hari.

Proses pembelajaran yang tidak tepat diberikan pada anak tidak saja akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan tetapi juga akan menghantarkan anak pada kondisi kehidupan yang lebih menyulitkan.

Setiap anak memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda. Pendidik anak tidak bisa memaksakan kehendak pada anak bilamana anak tidak mampu untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan pada anak perlu senantiasa memperhatikan aspek-aspek perkembangan dan potensi yang dimiliki anak, agar anak dapat berkembang secara optimal.

Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan bagi penyempurnaan proses pembelajaran yang diberikan kepada anak didik di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Bredenkamp, Sue & Copple, Carol. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington : NAEYC.
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Havighurst, Robert, J. (1961). *Human Development and Education*. New York : Longmans Green and Co.
- Helms, D. B & Turner, J.S. (1983). *Exploring Child Behavior*. New York : Holt Rinehartand Winston.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*.New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Kartono, Kartini. (1986). *Psikologi Anak*. Bandung : Alumni.
- Maxim, George. W. (1985). *The Very Young Guiding Children from Infancy through the Early Years, Second Edition*.California : Wodsworth Publishing Company.



- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). *Child Development, 5 th Ed.* Dubuque, IA, Wm, C.Brown.
- Seifert I.K. & Hafftong, J. R. (1991). *Child & Adolescent Development, Second Edition.* Boston : Houghton Mifflin Co.
- Spodek, Bernard. (1993). *Handbook of Research on the Education of Young Children.* New York : MacMillan Publishing Company.
- Sukmadinata, Nana S. (1995). *Psikologi Pendidikan.* Bandung.
- Vasta R & Haith, M.M & Miller, S. A. (1992). *Child Psychology The Modern Science.* Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : Rosda Karya.